



**PEDHANYANGAN OMAH SIMBOL BHAKTI UMAT HINDU
DESA LINGGOASRI KECAMATAN KAJEN
KABUPATEN PEKALONGAN**

Sujaelanto, Awikoro Wartono
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

ABSTRACT

The Omah pedanyangan is a means for Linggoasri Hindus to realize harmonization between humans and nature. In an effort to increase understanding of religious teachings, the Linggoasri Hindu community built Pedanyangan Omah. What is the form, meaning and function of Pedanyangan Omah in Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency? This research was designed using qualitative methods with theoretical analysis of religious theories. The results of this research conclude that Pednyangan Omah is a sacred building created through a ritual procession in the yard of the house which is used to honor spirits as forerunners who are able to provide controlled positive energy. The physical form of home pedhanangan is very simple, simple, semi-permanent and permanent. Pedahanyangan omah has a function as a place for routine and incidental worship of Linggoasri Hindus who have positive powers that are connected vertically to the area/village area. Pednyangan omah is used as a place of worship for ancestral spirits as the forerunners who occupy an area that is believed to have quite a strong influence. Pednyangan omah is part of the Linggoasri Hindu religious ceremony in creating harmony with the living environment.

Keywords: *Pedanyangan Omah, symbols*

ABSTRAK

Pedanyangan Omah sebagai sarana umat Hindu Linggoasri dalam mewujudkan harmonisasi antara manusia dengan alam. Dalam usaha meningkatkan pemahaman ajaran agama, masyarakat Hindu Linggoasri membangun Pedanyangan Omah. Bagaimana bentuk, makna dan fungsi Pedanyangan Omah di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan? Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dengan Analisa teori teori religi. Hasil Penelitian ini menyimpulkan Pedhanyangan Omah adalah suatu bangunan suci yang dibuat melalui prosesi ritual yang berada di pekarangan rumah dipergunakan untuk menghormati roh sebagai cikal bakal yang mampu memberikan energi positif yang terkendali. Bentuk pedhanyangan omah secara fisik adalah berbentuk sangat sederhana, sederhana, semi permanen dan permanen. Pedahanyangan omah memiliki fungsi sebagai tempat untuk pemujaan secara rutin dan insidental umat Hindu Linggoasri yang memiliki kekuatan positif yang terhubung secara vertical dengan areal wilayah/desa. Pedhanyangan omah dipergunakan sebagai tempat pemujaan roh leluhur sebagai cikal bakal yang menempati wilayah yang dipercayai memiliki pengaruh yang cukup kuat. Pedhanyangan omah merupakan bagian tata

kehidupan upacara keagamaan Hindu Linggoasri dalam mewujudkan keharmonisan dengan lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci : Pedanyangan Omah, simbol

A. PENDAHULUAN

Agama adalah wadah suatu keyakinan terhadap kekuatan sesuatu diluar kemampuan manusia. Kekuatan dimaksud baik yang rasional maupun tidak yang memiliki relasi dalam kehidupan manusia setiap hari. Secara umum pendekatan definisi agama dapat dilihat dari sisi dasar konseptual. Salah satu definisi agama klasik yang muncul di abad 19 adalah E B Tylor yang menyatakan bahwa agama adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual (Turner.2012). Apa yang disampaikan Turner memberikan pencerahan terhadap perilaku masyarakat dalam berkoordinasi dengan dunia spiritual mereka memberikan lampu hijau bahwa mereka melakukan tindakan agamanya. Dengan demikian dunia agama bagi mereka tidak terbatas oleh berbagai aturan yang secara tidak sengaja membatasi ruang geraknya.

Agama Hindu memberikan ruang yang cukup longgar kepada umatnya untuk mengekspresikan perilaku nilai agama, hal ini memberikan nuansa kepada umat untuk mengembangkan budaya agama di daerah masing-masing, termasuk umat Hindu keturunan Jawa di Desa Linggoasri. Mereka melakukan aktifitas keagamaan kental dengan tradisinya. Hubungannya dengan Tuhannya dibuatkan symbol-simbol untuk mendekatkan dirinya lebih harmonis. Setiap agama memiliki symbol masing-masing dalam mengimplementasikan nilai ajarannya. Dalam agama Hindu bentuk symbol meliputi; tulisan, patung/arca, gambar, bentuk sesaji/banten, pratima, gerakan tangan, Yantra, Rerajahan (Titib.2010). Symbol agama tersebut ada yang dipasang di tempat ibadah, di rumah dan bahkan di kendaraan atau tempat lain yang dipandang strategis sebagai bentuk pemaknaan agamanya. Upaya mereka ini untuk mencirikan bahwa ia adalah bagian dari symbol tersebut.

Bangunan suci seperti Pelinggih, Merajan di Bali merupakan identitas sebagai masyarakat Hindu dari Bali. Bangunan ini merupakan symbol sradha dan bhakti masyarakat Hindu di Bali dan sudah ada sejak masa lampau. Bangunan-bangunan suci di Bali tersebut merupakan pengaruh Hindu yang berasal dari Jawa dan bangunan tersebut dipergunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan atau para leluhurnya.

Pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Jawa mulai surut, berdampak pula terhadap kegiatan keagamaan Hindu di Jawa melakukan pemujaan di *Senthong*. Rumah adat Jawa yang di dalamnya biasa terdapat ruangan sakral bernama Senthong. Senthong dibagi menjadi tiga area; ada *senthong tengah, kiri, dan kanan*. Senthong kiri dan kanan bisa dipergunakan sebagai tempat tidur, sedang Senthong di tengah dipakai untuk tempat pemujaan kepada leluhur. Seiring perjalanan waktu, bentuk rumah adat di Jawa mulai tergerus dengan masuknya model rumah-rumah modern. Termasuk juga rumah-rumah yang dibangun umat Hindu di Jawa Tengah mengikuti perkembangan, sehingga umat Hindu di Jawa Tengah sebagian untuk menempatkan bangunan suci ada yang dibuatkan berbentuk Plangkiran, dan juga ada juga yang sebagian kecil membangun Padmasari seperti umat Hindu di Banyuwangi Jawa Timur.

Simbol juga dipasang disekitar rumah tinggal mereka, seperti masyarakat Hindu di Bali membangun Merajan, sedang umat Hindu di Banyuwangi Jawa Timur membangun Padmasari dan umat Hindu di Kajen Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah membangun Pedanyangan Omah sebagai bentuk symbol bangunan Hindu. Hal ini sebagai sinyal bahwa symbol yang dibangun memberikan perbedaan dengan orang disekitar.

Symbol harmonis antara umat Hindu dengan Tuhan dalam kehidupan dirumah tercermin dalam bentuk bangunan yang indah menyerupai bangunan Penunggu Karang di Bali yang disebut Pendhanyangan Omah.

Pedhanyangan Omah bagi Masyarakat Hindu di Kajen Kabupaten Pekalongan bentuknya agak unik, dan dari penuturan beberapa tokoh Hindu setempat mempercayai jikalau bentuk bangunan Pedhanyangan Omah tersebut sebagai warisan nenek moyangnya, sehingga masyarakat Hindu di Kajen mempercayai jika nenek moyangnya adalah pewaris Hindu. Bagaimana bentuk, fungsi dan filosofi bangunan Pedhanyangan Omah bagi umat Hindu di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Agar tidak kehilangan jejak mengenai pemaknaan akan fungsi dari symbol Pedanyangan Omah, dalam tulisan ini akan disajikan secara rinci bagaimana bentuk, cara dan makna Pedanyangan Omah umat Hindu Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Desa Linggoasri.

Desa Linggoasri terletak di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya berada di dataran tinggi yang termasuk wilayah dataran tinggi Dieng bagian Utara. Linggoasri berada di sebelah Selatan kota Kabupaten Pekalongan. Ketinggian Desa Linggoasri sekitar 900 dpl yang membuatnya dipenuhi dengan tumbuhan pinus. Karena desa yang memiliki udara sejuk sehingga desa ini juga memiliki tempat wisata seperti Mini-world, candi, Minizoo, taman, swimming pool, hingga homestay. Keberadaan tempat-tempat wisata di desa tersebut tidak menjadikan jasa pariwisata sebagai mata pencaharian pokok, namun masyarakat tetapi tetap mengandalkan penghasilan pertanian, perkebunan seperti kopi, cengkeh, sayur dan sebagainya. Kehidupan masyarakat beragama sangat majemuk sehingga terdapat empat agama yang ada di di Linggoasri yakni Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Dari sisi inilah, banyak ditemukan keunikan yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam hidup umat beragama.

Umat Hindu Kabupaten Pekalongan menampati daerah pegunungan yang letaknya jauh dari hiruk pikuknya pusat pemerintahan dan perdagangan. Pekalongan hingga saat ini terkenal dengan sentra Batik dan juga Pondok Pesantren, bahkan tokoh Sufi yang kondangpun ada di Pekalongan, sehingga tak heran jika Pekalongan diberi label Kota Santri. Namun demikian walaupun disana mayoritas Muslim, tetapi juga terdapat agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, dan Budha.

Asal-usul nama Linggoasri adalah ketika ditemukannya sebuah batu berwarna hitam oleh dua orang yang bernama Singomenggolo dan Cokromenggolo berniat membuka hutan dan tanpa sengaja menemukan batu berwarna hitam, kemudian batu tersebut diberi nama Batu Linggo. Saat ini, batu tersebut terletak di tengah Dukuh Linggoasri. (<https://kumparan.com/amazing-scenes/interaksi-masyarakat-linggoasri-dalam-beragama>).

2. Pengertian Pedanyangan.

Pendhanyangan berasal dari kata *pa* dan kata *dhanyang* dan akhiran *an*. Awalan kata *pa* adalah sebagai kata ganti yang menunjukkan tempat dan kata *dhanyang* adalah leluhur, orang yang sangat dihormati. Dalam kebudayaan Jawa, kata danyang/dayang (bahasa Jawa: dhanyang) adalah sebagai bentuk kata ganti untuk roh nenek moyang, yang dalam hal ini adalah roh nenek moyang yang pertama kali berada di wilayah tersebut. Sehingga beberapa mantra orang Jawa masih ada yang menyebut dengan “*Sanak Dhayang*” (leluhur-red). Penyebutan istilah *Sanak Dhanyang* dalam beberapa mantra untuk permohonan kelesamatan bagi orang Jawa sebenarnya ditujukan kepada leluhur

sebagai “*Cikal Bakal*” (tunas kelapa = bibit = orang pertama), sehingga esensi Sanak Dhanyang dengan Cikal Bakal adalah sama sebagai kata ganti untuk roh nenek moyang. Di jaman sekarang ini ketika orang Jawa ingin berkomunikasi dengan Cikal Bakal sebagai Sanak Dhanyang yang menempati wilayahnya tidak bisa menentukan dengan pasti dimana ia berada, maka orang Jawa berkomunikasi dengan Sanak Dhanyang di lakukan di “*punden*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Punden adalah tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai Cikal Bakal masyarakat desa. Karena tempat makam tersebut adalah tempat sebagai Cikal Bakal masyarakat wilayah setempat maka tempat tersebut dikeramatkan. Untuk menandai sebagai tempat yang dikeramatkan terkadang masyarakat memberikan tanda/symbol lain dari pada tempat makam secara umum. Untuk memberikan symbol perbedaan dengan makam masyarakat umum, terkadang disekitar makam ditanami pohon Beringin atau pohon lain yang dianggap sakral. Oleh karena itu terkadang orang awam memberikan persepsi salah terhadap istilah dhanyang yang awalnya sebagai bentuk perwujudan roh leluhur kemudian dipersepsikan makhluk halus yang menempati pohon besar seperti pohon Beringin.

Danyang dipercaya menetap pada suatu tempat yang disebut punden. Para danyang diyakini menerima permohonan orang yang meminta pertolongan. Imbalan yang mesti diberikan kepada Danyang adalah slametan. Danyang merupakan roh halus yang tidak mengganggu ataupun menyakiti, melainkan melindungi. Danyang sebenarnya roh para tokoh pendahulu atau leluhur sebuah desa yang sudah meninggal. Para leluhur ini adalah pendiri sebuah desa atau orang pertama yang membuka lahan suatu desa.

Sejarah Danyang desa, ketika masih hidup sebagai manusia, datang ke sebuah daerah yang masih berupa hutan belantara, lalu membersihkan daerah itu untuk kemudian mendirikan sebuah desa. Danyang tersebut kemudian yang berperan menjadi lurah atau pemimpin desa tersebut. Dia berhak untuk membagikan tanah kepada pengikut atau keluarganya. Ketika meninggal Danyang biasanya dimakamkan di dekat pusat desa yang kemudian menjadi punden. Maka punden menjadi tempat yang cukup dihormati di sebuah desa. Danyang akan selalu memperhatikan kesejahteraan desanya dan melindunginya walaupun ia sudah mati. Akan tetapi, tidak semua desa mempunyai makam khusus untuk para Danyangnya

3. Pedhanyangan Omah Umat Hindu Desa Linggoasri.

Umat Hindu di Desa Linggoasri dalam melaksanakan bhakti kepada Tuhan menggunakan pura pura Kalingga Satya Dharma sebagai pusat peribadatan secara rutin. Tempat ibadah untuk keluarga tidak populer, mereka melakukan ritual hari raya atau hari suci Hindu lain mempergunakan pura Kalingga Satya Dharma sebagai pusat menjalankan persembahyangan.

Umat Hindu di Linggoasri, untuk berkomunikasi dengan Tuhan maupun dengan leluhurnya, selain dilakukan di Pura Kalingga Satya Dharma mendirikan bangunan Pedhanyangan Omah. Pedhanyangan Omah berasal dari kata *Dang Hyang* atau *Danyang* yang dalam bahasa jawa berarti leluhur dan *Omah* yang berarti rumah atau pekarangan, maka pengertian Pedanyangan Omah adalah bangunan khusus yang disediakan untuk leluhur yang berfungsi sebagai penunggu karang atau rumah. Pedanyangan omah biasanya dibangun didepan rumah atau pojok dari pekarangan, dan letak/posisi Pedanyangan Omah ini bersifat kondisional menyesuaikan dari ketersediaan lahan yang ada, namun tetap memperhatikan etika, misal tidak elok jika dibangun diatas septictank (pembuangan kotoran).

4. Bentuk Bangunan Pedhanyangan Omah Umat Hindu di Desa Linggoasri.

Berdasarkan bentuk fisik bangunannya, membuat Pedanyangan Omah di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen pekalongan dibedakan menjadi empat bentuk yakni;

1. Sangat Sederhana

Dikatakan sangat sederhana karena Pedanyangan Omah ini tidak berbentuk bangunan, namun suatu tempat yang digali kemudian berikan datu (elemen inti) berwujud sesaji Cok Bakal lengkap yang telah diperciki dengan air dari cengkir gading, kemudian ditutup kembali. Adapun mantra menanam sesaji Cok Bakal adalah sebagai berikut;

a. Pertiwi Stawa:

Om pertiwi sariram dewi, Catur dewa maha dewi, Catur asrama bethari, Siwa bhumi maha sidiyam, Om ring purwanam basundari, Siwa patrni mpu prawoni, Uma durgga gangga gori, Brahma bethari wesnawam, Om pertiwi dewi sampurnam, Apah teja jiwatmanam, Bayu akasa premanam, Dirgha yusa jagatrayam, Om Om Sri bhawa dipate ya namah swaha.

b. Ganapati Stawa:

Om ganapati namastute, Wighna klesa winasanam, Sarwa karya prashidantu, Namo karyaprashidantam, Om winayakan Ganapati, Sarwa wighna winasanam Maha sakti karam nityam, Twam Namaste wara pradham, Om Om Ganapati dipate ya namah swaha.

c. Sri Stawa:

Om Sri Dewi maha waktram, Catur warna catur bhujam, Pradnya wiryam saradnyanam, Cintamani kurusmretham, Om sri canduli maha dewi, Sri mretha maha sobhitam, Dadi sama suka nityam, Jiwitam citta kencanam, Om Om sri dewi dipate ya namah swaha.

Setelah selesai menanam Cok Bakal dilanjutkan dengan proses yang lain yakni mengambil sebutir cengkir kelapa gading, buka bagian atasnya, kemudian bakar dupa 3 (tiga) batang lalu celupkan bara dupa ke dalam air cengkir, lalu rajah (mengukir dengan huruf) Ongkara (ॐ) di permukaan air cengkir dengan ujung dupa. Ini adalah proses mengurip (mengisi energi). Mantranya Trimurti Stawa: "*Om Brahma Ang namah, Wisnu Ung Namah, Siwa Mang namah.*" *Om ksama sampurna ya namah swaha.* Kemudian siram atau percikkan air cengkir tadi ke dalam pot. Mantranya Pertiwi Stawa. Ganapati Stawa dan Sri Stawa. Untuk memudahkan dan mengingat galian tersebut adalah sebagi tempat Pedhanyangan Omah makan di atasnya ditanami atau diberikan sebuah pot dengan tanaman lidah mertua. Jika melihat dari kejauhan tidak menyangka jika tempat tersebut adalah Pedhanyangan Omah.

2. Sederhana

Bentuk Pedanyangan Omah ini berupa tumpukan batu bersusun seperti lingga yoni yang dibawahnya telah digali lubang kemudian ditanam sesaji cok bakal. Mantra menanam Cok Bakal sama seperti di sebut di atas. Proses pembuatannya hamper sama dengan bentuk yang sangat sederhana, hanya saja berbeda wujud bangunannya. Pada masa sekarang ini, wujud pedhanyangan omah dalam katagori sederhana tidak lagi berbentuk tumpukan batu, tetapi berubah menjadi bentuk bangunan dengan ukuran tinggi 1 m dan lebar 60 cm, terbuat dari cor semen dan kayu. Adapun cara pembuatan pedanyangan sederhana ini dengan;

- a. Gali lubang segi empat dengan panjang dan lebar + 30 Cm dan dalamnya satu lengan.

- b. Di dasar lubang diletakkan *datu* (elemen inti) berupa sebuah sesaji Cok Bakal Lengkap.
 - c. Ambil sebutir cengkir kelapa gading, buka bagian atasnya.
 - d. Bakar dupa tiga (3) batang, lalu celupkan bara dupa ke dalam air cengkir, lalu rajah Ongkara di permukaan air cengkir dengan ujung dupa. Ini proses mengurip (mengisi energi) atau menghidupkan api dalam air cengkir kelapa gading. Mantramnya Trimurti Stawa: “*Om Brahma Ang namah, Wisnu Ung Namah, Siwa Mang namah.*” *Om ksama sampurna ya namah swaha.*
 - e. Siram atau percikkan air cengkir tadi ke dalam lubang. Mantramnya Pertiwi Stawa. Ganapati Stawa dan Sri Stawa (lihat lampiran).
 - f. Tutup lubang dengan tanah kemudian di atasnya dibuatkan bangunan semi permanen berupa kayu atau cor benton berbentuk tugu yang tingginya kurang lebih 50 Cm dan di atas bangunan tersebut dibuat tempat sesaji.
 - g. Bangunan tersebut dibuatkan pagar keliling dengan menanam tanaman lidah mertua.
3. Semi Permanen

Pedanyangan Omah ini berupa bangunan setinggi sekitar 150 Cm atau setinggi pusar orang dewasa dan dikelilingi tanaman lidah mertua kemudian dibawahnya ditanam sesaji cok bakal yang telah diperciki air dari kelapa gading. Proses pembuatannya sebagai berikut;

- a. Gali lubang segi empat dengan panjang dan lebar + 40 Cm dan dalamnya satu lengan.
 - b. Di dasar lubang diletakkan *datu* (elemen inti) berupa sebuah sesaji Cok Bakal Lengkap.
 - c. Ambil sebutir cengkir kelapa gading, buka bagian atasnya.
 - d. Bakar dupa 3 batang, lalu celupkan bara dupa ke dalam air cengkir, lalu rajah Ongkara di permukaan air cengkir dengan ujung dupa. Ini proses mengurip (mengisi energi) atau menghidupkan api dalam air cengkir kelapa gading. Mantramnya Trimurti Stawa: “*Om Brahma Ang namah, Wisnu Ung Namah, Siwa Mang namah.*” *Om ksama sampurna ya namah swaha.*
 - e. Siram atau percikkan air cengkir tadi ke dalam lubang. Mantramnya Pertiwi Stawa. Ganapati Stawa dan Sri Stawa
 - f. Bangun sebuah baturan setinggi pusar.
 - g. Buat pagar keliling dengan menanam tanaman lidah mertua.
4. Permanen

Pedanyangan Omah ini berbentuk bangunan Permanen dan tinggi sekitar 2 meter dan lebar 1 meter yang dikelilingi tanaman lidah mertua, juga dipondasi dengan kuat dan dibawahnya ditanam sesaji cok bakal yang telah diperciki air kelapa gading. Proses pembuatannya sebagai berikut;

- a. Gali lubang segi empat dengan panjang dan lebar + 50 Cm dan dalamnya satu lengan.
- b. Di dasar lubang diletakkan *datu* (elemen inti) berupa sebuah sesaji Cok Bakal Lengkap.
- c. Ambil sebutir cengkir kelapa gading, buka bagian atasnya.
- a. Bakar dupa 3 batang, lalu celupkan bara dupa ke dalam air cengkir, lalu rajah Ongkara di permukaan air cengkir dengan ujung dupa. Ini proses mengurip (mengisi energi) atau menghidupkan api dalam air cengkir kelapa gading. Mantramnya Trimurti Stawa: “*Om Brahma Ang namah, Wisnu Ung Namah, Siwa*

Mang namah.” *Om ksama sampurna ya namah swaha.* atau percikkan air cengkir tadi ke dalam lubang. Mantranya *Pertiwi Stawa. Ganapati Stawa* dan *Sri Stawa* (lihat lampiran).

- d. Bangun sebuah pelinggih permanen lengkap dengan atapnya.
- e. Buat pagar keliling dengan menanam tanaman lidah mertua.

Melihat dari wujudnya, Pedhanyangan Omah tersebut merupakan bentuk bangunan yang sifatnya permanen. Tetapi apabila dengan suatu alasan tertentu harus pindah rumah atau yang mendiami berpindah maka secara etika dilakukan upacara pamitan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah menjaga pekarangannya, namun apabila yang terjadi adalah pindah agama sebaiknya dilakukan upacara *pralina* (memusnahkan wujud materiil bangunan melalui ritual tertentu) karena bagaimanapun juga pedanyangan sudah tidak difungsikan sebagaimana mestinya dan untuk selanjutnya adalah hukum karma yang akan berjalan mengikuti orang.

5. Makna dan Fungsi Pedhanyangan Omah.

Pedanyangan Omah merupakan bangunan suci umat Hindu Linggoasri yang dibangun untuk melakukan komunikasi kepada cikal bakal, dhanyang, leluhur yang *bahurekso* (leluhur yang pertama kali membuka lahan). Jadi bangunan Pedhanyangan Omah adalah stana (tempat) para dhanyang yang dianggap menguasai wilayah desa tersebut. Mengapa dhanyang, cikal bakal perlu dibuatkan stana, karena umat Hindu Linggoasri percaya bahwa mereka mampu memberikan energi positif apabila bisa menjalin komunikasi dengannya. Energi positif mampu menstimulan untuk memperoleh kebahagiaan yang ditopang dengan melakukan pemujaan melalui media pedhanyangan omah. Dengan melakukan ini mereka merasa nyaman dan termotivasi dalam bekerja sebagai petani, pedagang dan mereka merasa damai. Pendek kata dengan membangun pedhanyangan omah bagi umat Hindu Linggoasri akan menambah hidup lebih bergairah. Mereka menyatakan demikian karena manfaat pedhanyangan omah bagi umat Hindu Linggoasri sangat berarti dan menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan *sradha* dan bakti kepada agamanya. Anggapan mereka tidak merasa lengkap dalam menjalankan nilai ajaran Hindu tanpa memiliki pedhanyangan omah bagi mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki tempat tinggal sendiri. Pedhanyang omah yang ada di setiap pekarangan rumah menjadi symbol bakti terhadap alam/bumi sebagai tempat tinggal yang mampu memberikan segala-galanya. Mereka menganggap pemujaan pada Pedhanyangan omah bukan bentuk animisme, tetapi sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan Sang Hyang Widhi yang bermanifestasi sebagai ibu *pertiwi* yang menguasai bumi yang dalam wujud materiilnya adalah wilayah tempat tinggal. Bumi yang memberikan segala daya kehidupan makhluk, tidak elok jika manusia hanya memeras hasilnya tanpa mepedulikan kelestariannya. Tata cara pelestarian dalam ajaran Hindu dilakukan dengan berbagai cara termasuk dalam bentuk ritual pemujaan kepada Tuhan yang bermanifestasi sebagai Ibu *Pertiwi*. Inilah wujud bhakti yang nyata dalam Hindu yang tidak hanya berupa slogan.

Umat Hindu Linggoasri mempercayai bahwa apabila ingin kehidupan yang harmonis harus menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* mewujudkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan juga hubungan dengan alam. Pedhanyangan ini adalah wujud bhakti umat Hindu Linggoasri dengan alam yang sifatnya tak kasat oleh mata, sehingga hungungannya dibangun melalui bentuk hubungan *sradha* (keyakinan). Bentuk *sradha* ini menjadi suatu pandangan hidup dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Umat Hindu Linggoasri dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama tidak saja melakukan

prinsip nilai dalam Weda, tetapi juga nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyangnya, yang salah satunya adalah *menguri-uri* (melestarikan) pedhanyangan Omah. Jika perlakuan pedhanyangan diterapkan dengan tradisi dan dipadukan dengan konsep ajaran Hindu akan menjadikan pandangan hidup umat Hindu Linggoasri yang mayoritas keturunan Jawa.

Membangun pedhanyangan omah menjadi salah satu bentuk bagian dalam melestarikan tradisi dan nilai ajaran Hindu, karena bangunan tersebut merupakan salah satu untuk memperkuat sinyal/ energi positif. Ada tiga aliran energi positif yang saling berhubungan dan berinteraksi secara metafisik (niskala/gaib), yakni energi dari Pedhanyangan Jagat, Pedhanyangan Desa dan Pedhanyangan Omah.

a. Aliran energi yang berasal dari Pedhanyangan Jagat .

Pedayangan Jagat adalah wadah yang mewujudkan dalam bentuk Pelinggih, Anglurah yang ada di Pura Kalinga Satya Dharma yang berfungsi untuk menyerap perpaduan energi *angkasa* dan *pertiwi*, untuk kesehatan jasmani rohani, kemakmuran dan kesejahteraan duniawi. Yang dimaksud dengan Energi Pedayangan Jagat adalah getar energi yang bersumber dari kesucian Pedayangan Jagat di Pura Kalinga Satya Dharma yang menebar dalam radius tertentu, sesuai dengan tingkat kesucian Pura tersebut. Jadi, Energi Pedayangan Jagat lebih banyak terkait dengan kehidupan duniawi, seperti kemakmuran dan kesejahteraan, kesehatan, profesi, kecerdasan, intelektualitas dan lain-lain.

Sebelum ada Pura Kalinga Satya Dharma, umumnya energi-energi lokal bertebaran liar, dan seringkali menjadi energi negatif yang membuat resah lingkungan. Namun setelah berdiri ada Pednyangan Omah akan menyatukan seluruh energi-energi liar tersebut, sehingga memberikan dampak positif kepada masyarakat.

b. Aliran energi yang berasal dari Pedhanyangan Desa .

Setelah berdiri sebuah Pura, maka Pedayangan Desa akan terhubung dengan alam metafisik (niskala/gaib) Pelinggih Anglurah yang merupakan Pedayangan Jagat dan menjadi pusat dari getar energi yang secara metafisik (niskala/gaib) melingkupi alam sebuah desa. Jadi, Energi Pedayangan Desa akan bersumber dari Anglurah atau Pedayangan Jagat, yang menebar ke seluruh permukiman, terkait dengan kemakmuran dan kesejahteraan warga desa.

Pedayangan Desa sering juga disebut dengan Kawitan Desa atau Punden, karena keberadaannya terkait dengan cikal bakal atau *wit* yang *mbaurekso* atau yang di masa silam datang ke wilayah ini untuk memabat alas (hutan) dan membangun permukiman desa. Ini berarti bahwa para leluhur yang sudah sempurna di wilayah desa tersebut akan menjadikan Anglurah sebagai terminal (tempat berkumpul) manakala ada upacara di Pura tersebut, misalnya saat ada Pujawali. Oleh karena itu, saat hari-hari suci di Pelinggih Anglurah idealnya dipersembahkan makanan/minuman khas desa tersebut, sebagai wujud penghormatan kepada Kawitan Desa.

c. Aliran energi yang berasal dari Pedhanyangan Omah .

Energi Pedanyangan Omah merupakan sumber energi pengayoman dan taksu penghidupan untuk setiap keluarga. Keberadaan Pedayangan Omah tidak lepas dari tanggung jawab Pedayangan Desa dan Pedayangan Jagat, selama keluarga tersebut menghormati keberadaan Pedayangan Desa dan Pedayangan Jagat. Dengan adanya aliran 3 energi dari Pedanyangan Omah tersebut maka menjadikan kehidupan umat Hindu Linggoasri menjadi lebih baik.

6. Pelestarian Pedhanyangan Omah.

Perawatan secara fisik bangunan Pedhanyangan Omah dilakukan dengan cara mengecat apabila warnanya mulai pudar. Menjaga bangunan agar tetapi kokoh atau tidak rusak dari gangguan binatang perlu dibuatkan pagar pengaman. Pagar pengaman ini biasanya dibuat untuk pedhanyangan yang bentuknya sangat sederhana, sedangkan pedhanyangan yang sudah permanen karena terbuat dari beton/cor/cetakan biasanya hanya dilakukan pembersihan disekitar agar kelihatan rapi. Perawatan Pedanyangan Omah secara spiritual agar berfungsi dengan baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik untuk keempat wujud Pedanyangan Omah (Sangat Sederhana, Sederhana, Medium dan Permanen).

a. *Nitya Karma Puja*

Ritual pelestarian pedanyangan omah yang dilakukan rutin setiap hari oleh tiap keluarga di rumah tangga masing-masing. Ritual ini hanya melakukan sesaji dengan cara menyiramkan air cucian beras (leri) *plus* garam, dan terkadang dengan menyalakan dupa pada pedanyangan omah. Kelihatannya aneh dengan menyiramkan air cucian beras, tetapi makna yang dimaksud adalah sebagai bentuk penghormatan bahwa air cucian beras adalah sari dari padi dari hasil bumi yang dijaga oleh dhanyang.

b. *Naimitika Karma Puja* (Non Rutin – Hari Suci)

Ritual pelestarian pedanyangan omah yang dilakukan non rutin atau dilakukan ketika ada hari raya suci dengan menyajikan kopi, teh, air putih dan rokok kretek serta *kinangan*. Khusus untuk setiap Purnama kepada Pedayangan Omah dipercikkan air cengkir kelapa gading untuk menjaga dan meningkatkan kesuciannya.

Pedayangan Omah inilah yang menjadi penopang untuk memudahkan kita dalam melakukan kegiatan, terkait dengan mata pencaharian. Kekuatan ekonomi rumah tangga masyarakat Hindu etnis Jawa didukung oleh keberadaan Pedayanagan Omah yang dikelola secara tepat, merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Hindu etnis Jawa yang sangat tua.

Budaya ini pernah lenyap pada suatu masa, karena dihembuskan isu bahwa Pedayangan Omah meminta korban nyawa untuk tumbal. Isu ini melumpuhkan kekuatan ekonomi umat Hindu etnis Jawa yang mengantarkan mereka ke jurang kemiskinan.

C. PENUTUP

Pedhanyangan Omah adalah suatu bangunan suci yang dibuat melalui prosesi ritual yang berada di pekarangan rumah dipergunakan untuk menghormati roh sebagai cikal bakal yang mampu memberikan energi positif yang terkendali. Bentuk pedhanyangan omah secara fisik adalah berbentuk sangat sederhana, sederhana, semi permanen dan permanen. Pedahanyangan omah memiliki fungsi sebagai tempat untuk pemujaan secara rutin dan insidentil umat Hindu Linggoasri yang memiliki kekuatan positif yang terhubung secara vertical dengan areal wilayah/desa. Pedhanyangan omah dipergunakan sebagai tempat pemujaan roh leluhur sebagai cikal bakal yang menempati wilayah yang dipercayai memiliki pengaruh yang cukup kuat. Pedhanyangan omah merupakan bagian tata kehidupan upacara keagamaan Hindu Linggoasri dalam mewujudkan keharmonisan dengan lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ketut Wiana, 2016. Dasar Tattwa Penunggu Karang, Jakarta: Majalah Raditya
- Ravi Prakash K.L Joshi, Rg. Weda Samhita, Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya 2005
- Agus Bustanuddin, Agama Dalam Kehidupan Manusia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Pudja, Gde, 1993. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Jro Mangku Suardana. Penunggu Karang Sebagai Pelindung Penghuni Rumah, Denpasar: Pasraman sesepuh, 2016
- I Ketut Sandika, 2016. Tugun Karang Sebagai Pintu Niskala. Majalah Raditya
- Titib. I Made. 2001 Teologi dan Simbol Dalam Agama Hindu. Paramita Surabaya
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta
- Suprayoga, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- <https://kumparan.com/amazing-scenes/interaksi-masyarakat-linggoasri-dalam-beragama>.
- Turner. Bryan S. 2012. Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer. IRC iSoD Yogyakarta.